

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia tidak luput dari imbas dinamika pasar keuangan global. Salah satu imbas dari dinamika ini adalah krisis ekonomi yang berakibat pada sektor perbankan di Indonesia, terutama untuk bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank konvensional memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sistem keuangan global. Indonesia pernah merasakan pengalaman pahit dilanda krisis perbankan hebat pada tahun 1998. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 membuat beberapa bank konvensional mengalami kebangkrutan. Pada saat krisis moneter, nilai rupiah yang semula Rp2.300,00 per dollar AS berubah menjadi Rp17.000,00 per dollar AS yang disebabkan adanya penarikan dollar dalam jumlah besar di Kawasan Asia Tenggara. Penarikan dalam jumlah besar mengakibatkan terjadinya kelangkaan dollar yang kemudian berdampak terhadap meningkatnya nilai dollar AS di Asia Tenggara (Fauzan & Sutiono, 2017)

Dalam perekonomian suatu negara, lembaga keuangan perbankan mempunyai peranan yang amat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perbankan juga dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara karena fungsi dari bank sendiri sangat vital. Kegiatan perbankan adalah mempertemukan pihak yang mengalami kekurangan atau membutuhkan dana (*borrower*) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan

dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat akan keamanan dananya dengan jasa lain yang akan diperoleh. Seiring berkembangnya zaman, fungsi dan layanan yang diberikan bank menjadi sangat beragam dan semakin memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Hal tersebut dimaksudkan agar bank dapat menarik nasabah sebanyak-banyaknya (Fauzan & Sutiono, 2017). Perkembangan bank yang terjadi secara terus menerus menuntut setiap bank untuk meningkatkan kualitas baik dari segi pelayanan maupun segi kinerja bisnisnya agar dapat terus dipercaya dalam melayani kebutuhan nasabah, menjalankan kegiatan perbankan serta bersaing dengan industri perbankan lainnya. Kinerja sebuah bank dapat menentukan berhasil atau tidaknya bank tersebut mampu bersaing dalam ketatnya persaingan-persaingan antar bank.

Menyadari peranan bank yang sangat krusial, maka lembaga keuangan diharapkan selalu berada dalam kondisi yang sehat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, “Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank sebagai sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank”. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di dalam Laporan Statistik Perbankan Indonesia mengungkapkan bahwa indikator Kinerja Bank di Indonesia dapat dicerminkan melalui beberapa rasio. rasio tersebut diantaranya adalah *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Setiap perusahaan, tak terkecuali perusahaan perbankan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya melalui *website* perusahaan masing-masing atau dapat dilihat melalui *website* Bursa

Efek Indonesia. Dari laporan keuangan yang dipublikasi tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut sangat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan seperti para pemegang saham, manajemen, pemberi pinjaman dan pihak luar yang membutuhkan seperti pemerintah dan LSM.

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan melihat tingkat profitabilitas bank tersebut. *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba operasi (Moorcy, 2020). Perkembangan kinerja keuangan perbankan di Indonesia, dilihat dari *Return on Assets (ROA)*, dan jumlah bank menurut Statistik Perbankan Indonesia Desember 2022 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Fenomena bisnis pertama dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.1. Rata-rata perolehan nilai ROA dalam empat (4) tahun terakhir tertinggi diperoleh Bank Umum Persero Konvensional, disusul BPD Konvensional dan yang terakhir adalah Bank Swasta Nasional Konvensional. Rata-rata perolehan nilai ROA dalam empat tahun terakhir yang diperoleh Bank Swasta Nasional Konvensional menunjukkan hasil yang paling rendah diantara Bank Umum Persero dan BPD Konvensional. Namun jika dilihat dari segi jumlah bank yang ada di Indonesia berdasarkan website resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Umum Swasta Nasional Konvensional memiliki jumlah bank yang paling banyak dari Bank Umum Persero dan BPD Konvensional. Fenomena bisnis kedua adalah adanya

penurunan rata-rata perolehan ROA Bank Umum Swasta Nasional Konvensional pada tahun 2020 sebesar 0,55% dari tahun 2019. Dari adanya dua fenomena bisnis tersebut, menjadikan sektor ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut lagi.

Tabel 1. 1
Perolehan *Return on Assets* (ROA) dan Jumlah Bank Konvensional yang Ada di Indonesia

Jenis Bank	Tahun	ROA	Jumlah Bank di Indonesia
Bank Umum Persero Konvensional	2019	2,81%	4
	2020	1,43%	
	2021	2,16%	
	2022	3,05%	
Bank Pembangunan Daerah Konvensional	2019	2,15%	26
	2020	2,04%	
	2021	2,03%	
	2022	2,12%	
Bank Swasta Nasional Konvensional	2019	2,11%	57
	2020	1,56%	
	2021	1,59%	
	2022	2%	

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Desember 2022, www.ojk.go.id

Return on Assets sendiri adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank sesuai dengan arahan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan di Indonesia. Bank Indonesia mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur melalui aset yang dananya sebagian besar merupakan dana dari pihak ketiga dalam hal ini masyarakat (Ishak *et al.*, 2022). Semakin tinggi perolehan nilai ROA semakin tinggi pula tingkat laba yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dilihat dari segi penggunaan aset. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang penting dalam penilaian kinerja suatu bank karena ROA juga dapat digunakan untuk mengukur

seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Moorcy, 2020)

Selain *Return on Assets* (ROA), profitabilitas perusahaan perbankan juga dapat dipengaruhi oleh *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Apabila terjadi peningkatan pada perolehan *Net Interest Margin* (NIM) akan mengakibatkan peningkatan *Return on Asset* (ROA) dikarenakan setiap peningkatan pendapatan bunga bersih yang merupakan hasil pengurangan antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga, menyebabkan bertambahnya nilai laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan pula pada perolehan nilai *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2020) mengatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi nilai NIM maka semakin efektif pula bank dalam menempatkan aktiva produktif yang ditempatkan dalam bentuk kredit. Aktiva produktif sendiri adalah aktiva yang mampu menghasilkan pendapatan yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap profitabilitas yang diperoleh oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) mengatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Salah satu penyebabnya yaitu adanya pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit yang lebih rendah daripada beban bunga, sehingga mengakibatkan nilai NIM *negative*.

Selain *Net Interest Margin* (NIM), rasio lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan adalah Biaya Operasional dengan Pendapatan

Operasional atau yang biasa disingkat BOPO. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan seberapa efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan sehingga peluang perusahaan bermasalah semakin minimal. Rasio BOPO juga disebut sebagai rasio efisiensi yang dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam hal mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Lestari & Setianegara, 2020). Semakin tinggi nilai rasio BOPO menandakan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan perbankan (Setyarini, 2020). Oleh karena itu, perolehan nilai BOPO diharapkan mempunyai nilai yang rendah agar perusahaan dikatakan efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Apabila dalam menjalankan aktivitas usahanya perusahaan dapat melakukan dengan efisien, maka semakin tinggi peluang perusahaan dapat memperoleh laba sesuai yang diinginkan (Putra & Rahyuda, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanda *et al.*, (2019) memperoleh hasil bahwa rasio BOPO secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan dalam hal ini nilai ROA. Hal ini disebabkan karena adanya standar perolehan rasio BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 83-90%. Standar tersebut menyebabkan perusahaan harus berupaya agar perolehan rasio BOPO perusahaan berada di standar yang ditetapkan dan rasio ROA tetap meningkat dari tahun ke tahun.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nanda *et al.*, (2019), penelitian yang dilakukan Lestari & Setianegara (2020) memperoleh hasil bahwa nilai BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena apabila perolehan nilai BOPO perusahaan rendah

akan menjadi indikasi bahwa manajemen perusahaan telah secara efisien melakukan pengelolaan aktivitas operasionalnya. Pengelolaan aktivitas operasional yang efisien dinilai dapat meningkatkan perolehan laba suatu perusahaan yang nantinya juga akan meningkatkan rasio ROA

Selanjutnya, dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan, terdapat rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam kegiatan operasionalnya, menjaga likuiditas perusahaan adalah hal yang penting untuk perusahaan perbankan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan dalam hal mengukur jumlah optimal pemberian kredit dibandingkan dengan total dana simpanan masyarakat dan modal sendiri (Giri & Purbawangsa, 2022) . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giri & Purbawangsa (2022) mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Peningkatan nilai yang terjadi di LDR juga akan meningkatkan nilai ROA dengan kata lain semakin besar LDR maka semakin besar pula ROA suatu perusahaan perbankan. Bank yang mampu menyalurkan kredit yang diperoleh dari dana masyarakat akan dapat mendorong terjadinya peningkatan pada laba perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Giri & Purbawangsa (2022), penelitian yang dilakukan Moorcy (2020) mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin besar penyaluran kredit, risiko yang harus ditanggung juga akan semakin besar. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi akan mencerminkan tingkat likuiditas yang rendah dan risiko kredit macet yang tinggi. Sehingga walaupun nilai LDR tinggi

tetapi terdapat kredit macet, akan mengakibatkan nilai LDR tidak mempengaruhi nilai ROA (Moorcy, 2020)

Selain *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat rasio lain untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan hasil perbandingan antara kredit bermasalah yang dialami bank dengan total kredit yang telah disalurkan oleh pihak bank. Rasio NPL menggambarkan kemampuan manajemen pada perusahaan perbankan dalam mengelola kredit bermasalah. Tingginya nilai rasio NPL menunjukkan buruknya kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah pada bank tersebut tinggi, sehingga memungkinkan bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Semakin tinggi nilai NPL, akan mengakibatkan menurunnya nilai ROA sehingga dapat menjadi indikator bahwa kinerja keuangan bank menurun (Lestari & Setianegara, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2020), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Ketika NPL mengalami peningkatan nilai, nantinya perolehan ROA juga akan mengalami peningkatan nilai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Griselda dan Riyadi, penelitian yang dilakukan oleh Giri & Purbawangsa (2022) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Apabila nilai NPL meningkat, akan mengakibatkan nilai ROA menurun. Nilai NPL yang semakin besar menggambarkan semakin buruk kualitas kredit perbankan yang akan menyebabkan

jumlah kredit macet juga semakin tinggi dan mengakibatkan penurunan laba perusahaan.

Rasio selanjutnya yang dapat diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal yang ada di perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila CAR mengalami peningkatan, maka juga mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan modal untuk menjalankan usaha dan berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Giri & Purbawangsa, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Giri & Purbawangsa (2022) memperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas dalam hal ini rasio *Return on Asset* (ROA). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa nilai CAR yang tinggi akan berdampak pada peningkatan nilai ROA perusahaan perbankan. CAR yang tinggi menggambarkan semakin tinggi juga kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko atas kegiatan usaha perusahaan. Permodalan bank yang tinggi, dapat juga diartikan bahwa bank mampu memperluas usaha dengan baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pinasti (2018), menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dalam hal ini nilai *Return on Asset* (ROA). Hasil yang ditunjukkan ini disebabkan karena adanya peraturan dari Bank Indonesia yang mewajibkan perusahaan perbankan memperoleh nilai minimal untuk CAR sebesar 8%. Akibatnya, perusahaan perbankan harus menyediakan dana cadangan guna memenuhi ketentuan minimum dari Bank Indonesia tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Setianegara (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel, memperluas objek perusahaan, dan periode penelitian. Perbedaan pertama yaitu menambahkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen (X). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2020) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan perbankan mampu membiayai aktivitas operasionalnya menggunakan kepemilikan modal yang dimilikinya. Perolehan CAR suatu perusahaan perbankan yang tinggi mengindikasikan semakin baik pula kecukupan modal yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) (Giri & Purbawangsa, 2022)

Perbedaan kedua yaitu dengan mengubah objek penelitian. Objek penelitian diubah menjadi perusahaan bank swasta nasional konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan periode 2022. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena bisnis dalam Bank Umum Swasta Nasional Konvensional. Sementara itu, perbedaan ketiga adalah perubahan periode penelitian dari yang semula periode 2014-2018 menjadi periode 2019-2022

Dengan dilakukannya penambahan variabel, perubahan objek, dan perubahan periode penelitian diharapkan nantinya hasil penelitian akan berbeda

sehingga akan memberikan pengalaman baru bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Net Interest Margin*, Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Bank Swasta Nasional Konvensional yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi:

1. Variabel penelitian pada penelitian ini dibatasi menjadi:
 - a. Variabel Independen (X) meliputi *Net Interest Margin*, Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio*
 - b. Variabel Dependen (Y) yaitu profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA)
2. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Bank Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode laporan tahunan yang diteliti adalah 2019-2022

1.3. Perumusan Masalah

Peran perusahaan perbankan yang penting dalam perekonomian suatu negara menjadikan alasan bahwa kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan perbankan harus diperhatikan. Dalam periode 2019-2022 tingkat profitabilitas perusahaan perbankan swasta nasional konvensional yang dilihat melalui ROA (*Return on Assets*) memperoleh hasil yang kurang maksimal dibandingkan dengan bank persero konvensional dan Bank Pembangunan Daerah Konvensional serta adanya penurunan tingkat profitabilitas bank swasta nasional pada periode 2020. Tingkat profitabilitas tersebut menjadi salah satu cerminan kinerja keuangan perusahaan yang perlu diperhatikan. Selain itu, tidak adanya konsistensi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Net Interest Margin*, Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA), maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan Swasta Nasional Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

1.5. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penulisan diatas, maka skripsi ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian dan analisis yang sejenis. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagaimana pengaruh *Net Interest Margin*, Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets* perusahaan perbankan swasta nasional konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia

1.5.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk mengembangkan dan membuktikan teori yang ada khususnya dalam mengetahui pengaruh *Net Interest Margin*, Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Capital*

Adequacy Ratio terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan swasta nasional konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia

b. Bagi Akademisi

Untuk menambah referensi serta informasi mengenai kinerja keuangan dan pengaruh *Net Interest Margin*, Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets* perusahaan perbankan swasta nasional konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022